

WACANA EKSPRESI KRITIK SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP SINETRON MELALUI MEME INTERNET

Eka Dian Savitri

UPT PMK Sosial Humaniora, FBMT, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Email: ekadian04@gmail.com

ABSTRAK

Meme sinetron merupakan bentuk kreativitas warganet dan digunakan sebagai sarana penyampaian kritik sosial terhadap konten sinetron di Indonesia. Penyampaiannya yang unik dan menarik merupakan bentuk strategi penyebarluaskan gagasan/ideologi yang efektif dan efisien. Meme internet terdiri atas elemen teks, konteks, dan kognisi sosial. Hal ini sangat sesuai dikaji dengan menggunakan instrumen analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme sinetron memiliki 3 tema utama yaitu kritik terhadap konten moral, kritik terhadap logika berpikir, dan kritik terhadap kreativitas. Substansi kritik yang digagas oleh komunikator meme dikemas melalui media gambar yang menarik, sesuai konteks dan kondisi masyarakat Indonesia antara lain (1) meme sinetron menunjukkan bias gender dengan lebih banyak menggunakan teks dan gambar perempuan sebagai daya tarik meme, (2) meme sinetron menempatkan anak-anak, remaja, dan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan terdampak tayangan sinetron, (3) kritik tidak hanya ditujukan kepada produsen sinetron namun juga kepada komisi penyiaran Indonesia (pemerintah) yang dianggap tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, selain itu kritik juga ditujukan kepada penonton sinetron (kelompok rentan) yang secara tidak langsung ikut melestarikan tayangan sinetron yang tidak mendidik

Kata kunci: meme, sinetron, analisis wacana kritis, kritik sosial.

1. PENDAHULUAN

Sinema elektronik atau yang dikenal dengan sinetron merupakan film atau drama bersambung yang dibuat khusus untuk media televisi di Indonesia dan ditayangkan secara periodik. Dalam perkembangannya, sinetron Indonesia mulai mengalami perubahan tema seperti yang dikemukakan (Oetomo, 2012) melalui penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Sinetron di Televisi terhadap Anak". Menurutnya, sinetron Indonesia saat ini memiliki lebih banyak konten negatif daripada sebelumnya, di antaranya: judul sinetron seringkali bertema negatif dan vulgar; adegannya banyak mengandung unsur kekerasan/perundungan; pemain sinetron masih berusia anak-anak sedangkan peran yang dimainkan aktor remaja seringkali berlawanan dengan norma pergaulan masyarakat dan tidak sesuai dengan perkembangan psikologi anak; serta adegan dalam sinetron seringkali mengesampingkan adat dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Pernyataan ini didukung pula dengan penelitian sejenis bertema *pengaruh buruk sinetron terhadap perilaku dan gaya hidup anak-anak Indonesia* (Astuti, 2010). Menyikapi fenomena tersebut, masyarakat Indonesia menilai bahwa sinetron Indonesia sebagian besar tidak mendidik. Hal ini berkebalikan dengan prinsip pemasaran bisnis pertelevisian yaitu sinetron yang memiliki rating tertinggi adalah sinetron yang menawarkan cerita dan adegan yang justru bertentangan dengan adat dan norma yang berlaku (<https://www.viva.co.id/berita/nasional/970835-kpi-kritik-sinetron-indonesia>).

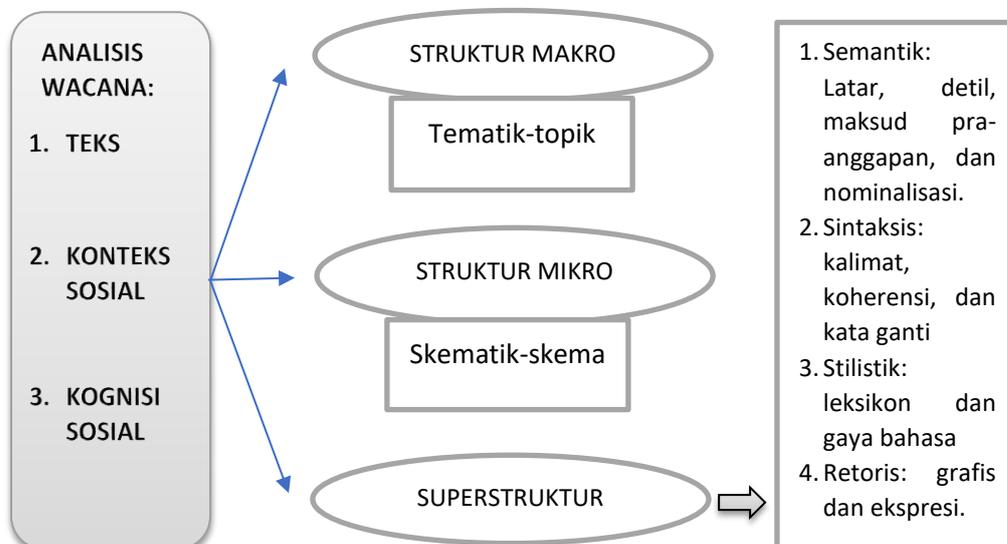
Berbagai pihak telah menyampaikan kritik atas tayangan sinetron yang seringkali dianggap tidak mendidik melalui media surat kabar, televisi, surat terbuka/petisi, youtube, seminar, dan media lainnya seperti karya sastra dan seni berupa lagu, puisi, novel, bahkan mural. Di samping media-media tersebut, media lain yang tidak dapat dikesampingkan kemunculannya adalah meme internet. Meme merupakan gagasan dari Richard Dawkins seorang ahli evolusioner biologi yang menulis

sebuah buku berjudul *The Selfish Gene*. Di dalam bukunya, Dawkins memperkenalkan sebuah unit terkecil dari evolusi budaya yang disebut dengan meme. Meme merupakan sebuah gerakan penyebarluasan ide, perilaku, gaya yang berada dalam ruang lingkup budaya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Meme>). Dalam perkembangannya saat ini, meme mengambil peran strategis di dalam perkembangan teknologi digital internet. Peran tersebut dimainkan oleh pembuat meme atau seringkali disebut dengan warganet (*nitizen*). Meme digunakan dalam berbagai fungsi salah satunya adalah sebagai ekspresi kritik terhadap fenomena sosial.

Meme internet telah memperkaya media kritik masyarakat Indonesia. Penyampaian kritik tidak lagi melalui cara-cara tradisional dan membosankan. Meme internet memberi suasana dan cara baru dalam mengkritik. Dalam menggunakan meme, pengkritik menggabungkan media grafis dan teks. Keunggulan lain, meme internet bersifat anonim sehingga pengkritik dapat "terbebas" dari konten kritik yang dibuat. Meme internet juga berisi konten/ideologi yang dikembangkan oleh pembuatnya dengan tujuan menyebarkan gagasan/pendapat/kritik kepada warganet agar gagasan/pendapat/kritik tersebut didukung dan diterima sebagai kebenaran umum, tidak dengan kekerasan namun dengan cara yang halus bahkan terkadang penuh humor. Efektivitas meme internet sebagai media kritik sosial layak untuk dikaji melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan pendekatan komunikasi yang memberikan penjelasan bagaimana strategi wacana yang dikembangkan melalui meme mampu memengaruhi pembaca dan dapat diterima secara halus oleh khalayak sebagai sebuah kebenaran (Gramsci dalam Eriyanto, 2009). Teks wacana meme dianalisis dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana meme serta menghubungkannya dengan elemen konteks dan kognisi sosial masyarakat Indonesia dalam hal tayangan sinetron.

2. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data terpilih berupa 33 meme yang mengandung unsur kritikan terhadap sinetron yang ditayangkan di Indonesia dengan variasi konten yang berbeda dan dianggap mewakili mayoritas meme yang muncul di internet. Secara spesifik meme sinetron yang dipilih adalah meme yang memiliki konten yang berbeda dari segi teks dan subtema. Selanjutnya data yang sudah diklasifikasi berdasarkan subtema tersebut, akan diklasifikasikan lagi ke dalam kategori berdasarkan struktur wacana menurut Teun A. Van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Dijk, 1993). Lebih jelas elemen analisis wacana menurut Van Dijk dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Stuktur Wacana Berdasarkan Van Dijk dalam Eriyanto (2009)

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Analisis wacana yang dilakukan meliputi elemen utama linguistik (teks) berupa semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Empat elemen tersebut dianalisis dan dihubungkan dengan konteks sosial dan kognisi sosial. Analisis wacana kritis tidak hanya berbicara mengenai struktur teks namun lebih menitikberatkan pada bagaimana proses sebuah teks diproduksi dengan tujuan tertentu (Dijk, 1993). Konteks sosial merupakan hubungan antara teks terhadap realitas sosial yang ada. Sedangkan kognisi sosial merupakan ideologi yang dipakai di dalam teks, yang terdiri atas dua elemen yaitu sudut pandang proses teks diciptakan (komunikator-pembuat meme) dan sudut pandang teks sebagai representasi dari wacana sosial masyarakat. Analisis juga dilakukan dengan menggunakan sudut pandang komunikator dan peneliti yang merupakan representasi kognisi sosial masyarakat Indonesia. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil klasifikasi kategori struktur wacana yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sebagian besar kategori tersebut menitikberatkan pada elemen teks yang dikaitkan dengan konteks sosial dan kognisi sosial masyarakat.

3.1 Struktur Makro

Struktur makro dalam sebuah teks memberi informasi secara umum tentang tema teks yang diangkat. Keseluruhan tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tema kritik sosial terhadap sinetron di Indonesia. Terdapat 33 gambar meme yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut, tema kritik sosial terhadap sinetron Indonesia memiliki 3 subtema yaitu kritik terhadap moral, kritik terhadap logika berpikir, dan kritik terhadap kreativitas. Klasifikasi data berdasarkan subtema dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Meme Sinetron di Indonesia Berdasarkan Subtema

Subtema kritik	Jumlah Meme	Contoh
Moral	15	 <p>Gambar 1. Meme bertema moral sinetron Indonesia</p>
Logika Berpikir	9	 <p>Gambar 2. Meme bertema logika berpikir sinetron Indonesia</p>

Kreativitas	9	<p>Gambar 3. Meme bertema kreativitas sinetron Indonesia</p>
-------------	---	--

Gambar 1, tema kritik terhadap moral ditandai dengan diksi “karakter” dan “akhlak”. Selain diksi, kritik moral ditunjukkan dengan gambar salah satu adegan sinetron yang mencerminkan degradasi karakter dan akhlak terutama dalam hal berpacaran. Meme bertema kritik moral memiliki data terbanyak (15 meme). Hal ini mencerminkan perhatian lebih masyarakat atas pengaruh buruk sinetron terhadap pembangunan karakter dan akhlak remaja.

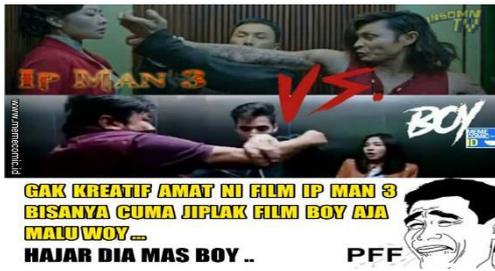
Gambar 2, tema kritik terhadap logika berpikir ditandai dengan frasa “cuma di sinetron” atau “cuma ada di hutan sana” (dalam sinetron) yang menunjukkan bahwa di dalam sinetron semuanya menjadi tidak logis. Komunikator (pembuat meme) memandang kritik tentang logika berpikir dalam sinetron mengacu pada menurunnya mutu sinetron karena tidak mengedepankan logika dalam setiap adegannya.

Gambar 3, tema kritik terhadap kreativitas ditandai dengan makna repetisi konten cerita dan plagiasi. Komunikator memandang sinetron Indonesia dianggap tidak menunjukkan sisi originalitas ide. Selain itu kritik terhadap kreativitas berbanding lurus dengan kritik terhadap logika berpikir (masing-masing sejumlah 9 meme). Meme memperlihatkan argumen bahwa kurangnya logika berpikir dalam adegan sinetron yang ditampilkan dianggap menunjukkan keseluruhan sisi kreativitas sinetron Indonesia yang buruk.

Sinetron yang bercerita tentang romantisme remaja, kehidupan yang hedonistik, perkelahian remaja, peran antagonis yang berlebihan, adegan yang tidak logis, repetisi cerita (cerita yang berlarut-larut dan terkesan dipaksakan), serta sejumlah drama asing yang diadaptasi (plagiasi) adalah detail tema kritik meme berdasarkan data yang telah dikumpulkan (33 meme).

3.2 Superstruktur: Skema Meme Sinetron Indonesia

Skema adalah bentuk strategi komunikator dalam meletakkan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Informasi dalam meme internet memiliki skema yang berbeda dibandingkan dengan teks wacana lain. Hal ini karena meme merupakan karya komunikasi yang menggabungkan unsur teks dan gambar sekaligus dalam satu media. Teks yang digunakan sangatlah padat bertujuan menghemat tempat. Oleh karena itu teks yang digunakan hanya berupa kata dan kalimat, dan tidak ditemukan paragraf. Berdasarkan posisi teks dalam meme, susunan kalimat diposisikan pada atas, tengah, bawah, atau menyebar di sekitar gambar. Sedangkan dilihat dari komponennya, meme terdiri atas judul, gagasan utama, gagasan pendukung, lalu dipertegas dengan gambar. Komponen meme tersebut dibagi ke dalam 2 pola skema. Skema pertama, secara urut pola judul, gagasan utama diikuti gagasan pendukung (gambar 1). Skema kedua yaitu pola gagasan pendukung diikuti gagasan utama (gambar 2).



Gambar 4. Skema judul, gagasan utama, gagasan pendukung



Gambar 5. Skema gagasan pendukung, gagasan utama

Meme sinetron memiliki skema yang sangat sederhana yaitu hanya terdiri atas judul, gagasan utama, dan gagasan pendukung yang disajikan dalam kalimat sederhana. Teks yang sangat terbatas bertujuan agar pembaca dengan mudah memahami maksud. Sedangkan gambar digunakan sebagai pendukung teks. Namun demikian jika meme dibuat tanpa disertai gambar, teks yang ditulis tidak dapat dipahami dengan baik. Sehingga peran gambar dalam meme sangatlah penting untuk membangun persepsi yang utuh

3.3 Struktur Mikro

Meme internet memiliki struktur mikro yang berbeda dengan artikel majalah atau surat kabar terutama pada unsur kelengkapan teks. Teks yang ada di dalam artikel surat kabar memiliki detail elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik secara lengkap. Namun kelengkapan elemen tersebut justru tidak dimiliki oleh teks di dalam meme. Teks di dalam meme internet sangat sederhana, yaitu hanya terdiri atas satu atau dua kalimat yang didukung dengan gambar. Oleh karena itu, elemen struktur mikro teori Van Dijk telah disesuaikan dengan data yang tersedia seperti yang ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Struktur Mikro Meme Sinetron Indonesia

Elemen semantik dalam penelitian ini menitikberatkan pada unsur maksud. Sebanyak 26 meme menunjukkan maksud informasi secara implisit (tidak langsung). Pemilihan informasi implisit di dalam meme merupakan bentuk kreativitas komunikator agar meme terlihat unik dan menarik (lih, gambar 4). Secara umum substansi meme bermaksud mengkritik pembuat sinetron atau KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) terutama terkait konten dan pesan moral. Substansi kritik tersebut memiliki posisi penting di dalam meme sehingga unsur lain seperti kaidah berbahasa sebagian besar diabaikan.

Strategi penyampaian kritik dalam meme dapat dilihat melalui penggunaan diksi yang lugas (apa adanya), informal, dan mayoritas berbahasa Indonesia. Dengan demikian meme dapat menjangkau semua kalangan usia dan latar belakang pembaca. Selain itu, meme sinetron memiliki kekhasan gaya komunikasi dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan (lih. gambar 1) dan sindiran (lih. gambar 4). Perbandingan dilakukan untuk membandingkan hal baik dan hal buruk. Hal baik ditujukan untuk hal di luar sinetron Indonesia, sedangkan hal buruk ditujukan kepada sinetron Indonesia sebagai sasaran kritik. Sindiran merupakan kritik yang disampaikan secara implisit. Penggunaan gaya bahasa sindiran bertujuan agar kritik yang disampaikan tidak terlalu kaku. Selain itu, gaya bahasa sindiran dalam meme bermaksud memberi efek humor sehingga diharapkan pembaca dapat menerima gagasan kritik dengan santai dan kesan yang positif.

Gaya bahasa sindiran dan perbandingan disampaikan dengan menggunakan elemen sintaksis. Penyampaian maksud di dalam meme disajikan melalui bentuk frasa atau kalimat pendek. Kalimat pendek tersebut bisa berupa kalimat utama dan kalimat penjelas bersifat kausalitas atau kalimat utama saja (1 kalimat). Berdasarkan data, hanya terdapat 3 meme dengan kalimat yang dilengkapi konjungsi seperti pada gambar 1 yang berisi kalimat "Guru dibayar murah dituntut untuk perbaiki karakter dan akhlak anak-anak. Sedangkan artis sinetron dibayar mahal untuk merusak akhlak anak-anak". Konjungsi antarkalimat tidak banyak digunakan dalam meme karena prinsip penghematan ruang. Sehingga secara keseluruhan elemen sintaksis di dalam meme, memiliki ciri kalimat pendek-pendek, tanpa kaidah EYD dan tata bahasa, dan tanpa konjungsi.

Penyampaian maksud dengan pola bahasa yang cenderung bebas (tanpa kaidah bahasa) dan bersifat implisit, memiliki risiko terjadinya kesalahan persepsi oleh pembaca. Untuk mengurangi risiko tersebut, meme dilengkapi dengan elemen grafis seperti gambar tokoh, ekspresi wajah, atau adegan sinetron. Penggunaan gambar sesuai dengan konteks sinetron yang dimaksud bertujuan agar pembaca meme memiliki persepsi yang utuh (lih. gambar 4).

3.4 Ideologi dan Realitas Substansi Kritik dalam Meme Sinetron Indonesia

Wacana yang dibangun oleh komunikator di dalam meme menggunakan tipe *top down* yaitu sudut pandang berpusat pada kuasa dan dominasi sekelompok orang atau institusi kepada pihak yang lemah yaitu penonton dan masyarakat Indonesia (Dijk, 1993)(Hassan, 2018). Meme sinetron Indonesia menunjukkan kritik atas dominasi bisnis pertelevisian terhadap konten tayangan sinetron yang dianggap tidak mendidik dan seringkali mengabaikan norma masyarakat yang berlaku di Indonesia. Sinetron Indonesia seringkali mengisahkan tentang kisah asmara remaja dan drama rumah tangga. Kisah asmara remaja diwarnai dengan pergaulan yang hedonistik, kemewahan hidup, percintaan romantis, perkelahian seperti contoh tayangan sinetron berjudul "Ganteng-Ganteng Serigala" dan "Anak Jalanan". Sedangkan drama rumah tangga dengan sasaran dewasa biasanya diwarnai dengan kisah cinta segitiga, perjodohan, penderitaan, kesedihan seperti sinetron berjudul "Orang Ketiga" dan "Catatan Hati Seorang Istri". Berdasarkan pengamatan penulis, sinetron Indonesia memiliki pola yang khas yaitu jika rating sinetron naik, maka sinetron tersebut akan diperpanjang hingga ratingnya turun. Pada akhirnya seringkali jalan cerita dipaksakan dan kisahnya berlarut-larut. Kondisi tersebut menimbulkan opini bahwa sinetron Indonesia hanya bersifat mencari keuntungan semata tanpa mempertimbangkan nilai moral, kelogisan adegan, dan kreativitas. Selain kritik terhadap produsen sinetron, meme sinetron juga menyoroti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dianggap tidak tegas dan lalai dalam mengawasi dan mengontrol konten tayangan sinetron seperti pada gambar meme 6.1-3.



Gambar 6.1 Kritik terhadap KPI



Gambar 6.2 Kritik terhadap KPI



Gambar 6.3 Kritik terhadap KPI

Selanjutnya, meme sinetron menampilkan kelompok masyarakat Indonesia yang memiliki prevalensi kegemaran terhadap sinetron Indonesia. Mereka adalah kelompok anak-anak, remaja, dan perempuan. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikator menempatkan kelompok anak-anak, remaja, dan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan terdampak pengaruh buruk tayangan sinetron. Kelompok rentan perempuan yang ditampilkan dalam meme, bertujuan membangun 2 persepsi yaitu yang pertama, membangun persepsi kelompok rentan sebagai korban terdampak tayangan sinetron, dan yang kedua memperlihatkan bahwa perempuan adalah kelompok atau warga kelas dua (Ezeifeka, 2013). Konteks gender di dalam masyarakat, perempuan ditempatkan pada posisi lemah, rentan, dan seringkali dikaitkan dengan seksualitas (Chen and Machin, 2014; Antony, 2017). Seksualitas seringkali ditampilkan melalui gambar tubuh dan ekspresi perempuan (Beale and Malson, 2016). Hal ini juga digunakan dalam meme sinetron. Selain itu di dalam meme, perempuan diposisikan sebagai pemeran utama dalam ranah domestik dan pengasuhan anak. Sehingga kemunculan teks perempuan yang tidak menjalankan perannya dalam ranah domestik juga dianggap sebagai bentuk kritikan (Antony, 2017). Anggapan ini terlihat dalam sebagian besar wacana meme sinetron dan diwakili dengan teks seperti "Anak langit mulai tayang lagi, emak gue nguasain TV lagi" (lih. gambar 7.1), "Gara-gara sinetron ini, emak kita jadi gak masak buat makan malam" (lih. gambar 7.2), "(Sinetron Indonesia) mengajarkan siswi untuk berpakaian yang seksi dan menimbulkan syahwat pada lelaki, efeknya banyak siswi kehilangan keperawanan" (lih. gambar 7.3).



Gambar 7.1 Perempuan dalam meme sinetron



Gambar 7.2 Perempuan dalam meme sinetron



Gambar 7.3 Perempuan dalam meme sinetron

Selain perempuan, anak-anak dan remaja juga ditempatkan sebagai korban terdampak tayangan sinetron. Anak-anak dan remaja dianggap belum dapat mengontrol diri dalam memilih tontonan yang bermanfaat dan sesuai usia mereka (Astuti, 2010). Anak-anak dan remaja merupakan kelompok terdampak utama yang menjadi alasan kemunculan kritik terhadap sinetron Indonesia. Kondisi ini ditunjukkan seperti pada teks, "Guru dibayar murah dituntut untuk perbaiki karakter dan akhlak anak-anak. Sedangkan artis sinetron dibayar mahal untuk merusak akhlak anak-anak" (gambar guru perempuan, lih. gambar 1). Anak-anak dan remaja menjadi target sasaran sinetron bertema remaja dengan segala bentuk penyimpangannya. Ulasan terhadap sinetron Indonesia telah disusun dalam sebuah buku berjudul "Sinetron, Menghibur Sampai Mati". Buku tersebut mengulas dengan baik dampak dan realitas sinetron Indonesia mulai dari konten yang tidak mendidik, selera pasar yang

buruk, dan berdasar keuntungan semata, hingga sikap pasif pemerintah (Qawiyurrijal., 2011). Di sisi lain meme sinetron tidak hanya berisi kritik terhadap produsen dan pemerintah namun juga kritik terhadap penonton sinetron 3 kelompok rentan yaitu anak-anak, remaja, dan perempuan karena secara tidak langsung telah melestarikan tayangan sinetron Indonesia yang kurang bermutu.

4. KESIMPULAN

Meme merupakan wujud kreativitas warganet. Meme juga merupakan cara baru yang lebih efektif dan efisien dalam menyebarkan gagasan, pendapat, dan kritik dengan cara yang ringkas, menarik, dan mudah diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, kritik terhadap dampak negatif sinetron dapat dengan mudah diterima oleh pembaca melalui meme. Kemudahan tersebut disebabkan 2 hal, yang pertama meme sinetron dikemas dengan menarik, dan yang kedua konten meme sinetron menggambarkan secara riil kondisi sosial masyarakat Indonesia. Kelebihan meme sebagai media kritik yang ringkas dan menarik menggiring pembaca/masyarakat untuk menerima pesan (ideologi) yang ingin disebarkan oleh komunikator dengan cara yang ringan dan menghibur.

Substansi kritik yang dibuat oleh komunikator meme dikemas dalam media gambar yang menarik dan sesuai konteks dan kondisi masyarakat Indonesia seperti (1) meme sinetron menunjukkan bias gender dengan banyak menggunakan teks dan gambar perempuan sebagai daya tarik meme, (2) meme sinetron menempatkan anak-anak, remaja, dan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan terdampak tayangan sinetron, (3) kritik tidak hanya ditujukan kepada produsen sinetron dan penggemar sinetron namun juga kepada komisi penyiaran Indonesia (pemerintah) yang dianggap tidak mampu menjalankan perannya dengan baik serta kepada penonton sinetron. Oleh karena itu, kemunculan kritik melalui meme sangatlah baik sebagai bentuk kontrol dari/dan terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, S. (2017) 'Motherhood, Employment, and the Dynamics of Women's Gender Attitudes', *Gender and Society*, XX(X), pp. 1–26. doi: 10.1177/0891243217732320.
- Astuti, S. I. (2010) 'Sinetron Remaja dan Penonton Belia : Riset Audiens terhadap Penonton Sinetron Remaja', XXVI(1), pp. 17–29.
- Beale, K. and Malson, H. (2016) 'Deconstructing "' real "' women : Young women ' s readings of advertising images of "' plus-size "' models in the UK', pp. 1–9. doi: 10.1177/0959353516639616.
- Chen, A. and Machin, D. (2014) 'Visual Communication'. doi: 10.1177/1470357214530059.
- Dijk, T. A. van (1993) 'Principles of Critical Discourse Analysis'. London: SAGE, pp. 249–283.
- Eriyanto (2009) 'Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media'. Yogyakarta: LKIS.
- Ezeifeka, C. R. (2013) 'Gender representation in the 1999 Nigerian constitution : A critical discourse analysis for socio-political equity'. doi: 10.1177/0957926513486221.
- Hassan, A. (2018) 'Language , Media , and Ideology : Critical Discourse Analysis of Pakistani News Bulletin Headlines and Its Impact on Viewers', *Sage Open*. doi: 10.1177/2158244018792612.

Oetomo, K. (2012) 'Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja di Televisi terhadap Anak'. Available at: <http://www.stiks-tarakanita.ac.id>.

Qawiyurrijal., N. (2011) *Sinetron, Menghibur Diri Sampai Mati*. Leutika Prio. Available at: <file:///C:/Users/HP/Downloads/S1-2015-319846-introduction.pdf>.